

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kabupaten Bandung Barat merupakan kabupaten yang kerap dikunjungi oleh wisatawan untuk berlibur dan keluar dari aktivitas pekerjaannya. Sesuai dengan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, angka kunjungan wisatawan ke destinasi wisata di Kabupaten Bandung Barat mencapai 2.202.146 wisatawan di tahun 2021. Kabupaten Bandung Barat memiliki 16 kecamatan dengan daya tarik wisata yang beragam, salah satu kecamatan yang memiliki beragam produk wisata adalah Kecamatan Lembang yang kerap diminati oleh wisatawan yang berwisata ke kota Bandung dan/atau Kabupaten Bandung Barat dikarenakan mudah diakses dan memiliki produk wisata yang cukup lengkap seperti wisata buatan, wisata alam, dan beberapa desa wisata. Salah satu dari banyaknya desa wisata di Kabupaten Bandung Barat yaitu Desa Wisata Suntenjaya dengan jumlah kunjungan wisatawan berkisar kurang lebih 1000 kunjungan wisata/tahun berdasarkan penuturan sekretaris Pokdarwis Taman Bincarung.

Desa Suntenjaya dinobatkan sebagai desa wisata pada tahun 2019 sesuai arahan dari SK Bupati Bandung Barat No. 188.45/Kep. 86 - Disparbud/2019. Berada di kelurahan Cibodas tidak jauh dari objek wisata *The Lodge Maribaya* dengan jarak kurang lebih 4,8 Km atau 15 menit perjalanan, Desa Wisata Suntenjaya memiliki lahan seluas 1456,56 Ha serta ketinggian 1290 meter di atas permukaan laut (bandungbarat.net) dengan

empat dusun 17 RW dan 50 RT. Secara demografis Desa Wisata Suntenjaya didominasi oleh mata pencaharian sebagai petani dan peternak, sehingga desa ini pun dikenal juga sebagai desa penghasil biji kopi dan susu sapi Koperasi Peternak Sapi Bandung Utara (KPSBU) Lembang.

Berlandaskan penuturan dari ketua Pokdarwis Eka Harapan dan ketua Pokdarwis Taman Bincarung bahwa di Desa Wisata Suntenjaya memiliki berbagai macam jenis wisata seperti wisata alam, agrowisata, dan budaya. Desa Wisata Suntenjaya juga mempunyai daya tarik wisata yakni wisata alam di Pasir Angling, agrowisata kebun kopi Eka Harapan, wisata religi di Kabuyutan Batu Lonceng dan wisata *Live In* di yang terletak di Dusun Satu, Dusun Dua, Dusun Tiga, dan Dusun Empat. Pengelolaan wisata di desa ini pun secara inisiatif dilakukan oleh *stakeholder* berupa Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata).

Meski banyak jenis dan potensi wisata yang ada, pengelolaan wisata di Desa Wisata Suntenjaya dirasa belum maksimal. Hal ini disebabkan oleh kurangnya minat masyarakat desa untuk mengelola objek dan daya tarik wisata yang ada. Didukung dengan penuturan Ketua Pokdarwis Taman Bincarung yang menjabat saat penelitian ini dilakukan, masyarakat desa cenderung ingin bergerak jika ada motivasi berupa materi. Dari permasalahan tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat desa perlu dituntun untuk mengelola wisata di desanya. Salah satu hal yang bisa dilakukan adalah pembentukan program berupa aktivitas wisata yang sesuai dengan daya tarik wisata yang dimiliki Desa Suntenjaya.

Berdasarkan penjelasan di atas terlihat adanya daya tarik di Desa Suntenjaya yang berpotensi untuk dikembangkan berupa pertanian, peternakan, alam, dan budaya. Daya tarik tersebut dapat dikembangkan dengan pengemasan aktivitas wisata edukasi bertema agro, dimana

wisatawan dapat mempelajari mengenai alam, budaya, dan kebiasaan masyarakat Desa Wisata Suntenjaya. Wisata edukasi atau *edu-tourism* menurut Bodger (1998) merupakan program berupa kunjungan sekelompok wisatawan ke suatu lokasi dengan tujuan mempelajari pengalaman yang didapat dari lokasi tersebut. Disebut juga oleh Brent Ritchie dalam buku *Managing Educational Tourism* (2003), wisata edukasi adalah aktivitas wisata yang dilakukan oleh wisatawan atau pengunjung yang menerapkan edukasi dalam kegiatan pariwisatanya dengan cakupan wisata edukasi secara general dan kunjungan wisata untuk orang dewasa, mahasiswa perguruan tinggi baik nasional maupun internasional dan pelajar sekolah, kunjungan sekolah dan program pertukaran pelajar. Wisata edukasi dapat dilakukan secara formal atau mandiri dengan latar alam atau buatan.

Dalam buku tersebut juga dikatakan oleh Moscardo (1996) bahwa adanya konsep keadaan kognitif *mindfulness* dan *mindlessness* yaitu bagaimana kombinasi dari faktor berupa kemas dan tampilan budaya (*Setting Factors*) serta faktor pengunjung berupa motivasi dan keinginan (*Visitor Factor*) yang dapat digabungkan untuk menciptakan keadaan kognitif yang menghasilkan respon *mindfulness* atau *mindlessness*. Faktor kemas dan tampilan budaya untuk keadaan kognitif *mindfulness* memiliki 8 faktor yaitu:

1. Media bervariasi
2. Keunikan
3. Penggunaan pertanyaan
4. Peragaan interaktif
5. Peragaan dinamis
6. Orientasi fisik

7. Topik/konten
8. Ketersediaan pemandu wisata

Dilihat dari kondisi yang sudah dijelaskan disertai dengan keterkaitan potensi yang tersedia, penelitian ini akan membahas 4 dari 8 faktor kemasan tampilan dan budaya untuk keadaan kognitif *mindfulness*. Pemilihan 4 faktor tersebut didasari oleh temuan yang didapat dari temuan yang dihasilkan dari wawancara pengelola wisata di Desa Wisata Suntenjaya, yaitu:

1. Keunikan

Keunikan diambil dari kata “unik” yang berarti lain daripada yang lain berdasarkan KBBI, dari pengertian tersebut bisa diartikan bahwa keunikan merupakan ciri khas atau keunggulan yang tidak mudah ditiru orang lain.

2. Orientasi fisik

Orientasi fisik merupakan bentuk keikutsertaan wisatawan atau pengunjung secara langsung dalam aktivitas wisata edukasi

3. Topik/konten

Topik merupakan pokok pembicaraan dalam diskusi, ceramah, karangan, dan sebagainya; sementara konten merupakan informasi yang tersedia melalui suatu media.

4. Ketersediaan pemandu wisata

Tersedianya pemandu wisata untuk menyampaikan topik/konten dalam aktivitas wisata edukasi.

Pembahasan tersebut akan diidentifikasi untuk mencari tahu sejauh mana aktivitas wisata edukasi di Desa Wisata Suntenjaya sudah berkembang serta mencari tahu potensi apa saja yang masih harus dikembangkan atau dimaksimalkan. Penjelasan tersebut menghasilkan judul penelitian berupa

"Pengembangan Aktivitas Wisata Edukasi di Desa Wisata Suntenjaya, Kabupaten Bandung Barat" yang mana dalam penelitian ini akan difokuskan kepada pengembangan aktivitas wisata edukasi di Desa Wisata Suntenjaya. Pembahasan tersebut akan diidentifikasi untuk mencari tahu sejauh mana aktivitas wisata edukasi di Desa Wisata Suntenjaya sudah berkembang serta mencari tahu potensi apa saja yang masih harus dikembangkan atau dimaksimalkan. Penjelasan tersebut menghasilkan judul penelitian berupa "Pengembangan Aktivitas Wisata Edukasi di Desa Wisata Suntenjaya, Kabupaten Bandung Barat" yang mana dalam penelitian ini akan difokuskan kepada pengembangan aktivitas wisata edukasi di Desa Wisata Suntenjaya.

B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan penjelasan pada latar belakang hingga menghasilkan judul "Pengembangan Aktivitas Wisata Edukasi di Desa Wisata Suntenjaya, Kabupaten Bandung Barat", penelitian ini berfokus pada pengembangan aktivitas wisata edukasi yang bertemakan agro. Dengan melihat teori dalam buku *Managing Educational Tourism*, Moscardo (1996) yang membahas konsep *mindfulness* dan *mindlessness*

Keadaan kognitif *mindfulness* atau *mindlessness* dapat dilihat dari kriteria pada bagian *Setting Factors* atau Faktor tampilan kemasan dan budaya dari aktivitas wisata edukasi. Penelitian ini akan mengidentifikasi 4 dari 8 *setting factors* yaitu memiliki keunikan, orientasi fisik/kognitif, memiliki topik/konten, dan ketersediaan pemandu wisata. Berdasarkan pemahaman di atas timbul 4 pertanyaan yaitu:

1. Bagaimana keunikan dalam aktivitas wisata edukasi di Desa Wisata Suntenjaya dikemas?

2. Bagaimana orientasi fisik dalam aktivitas wisata edukasi di Desa Wisata Suntenjaya dilakukan?
3. Bagaimana konten dalam aktivitas wisata edukasi di Desa Wisata Suntenjaya ditampilkan?
4. Bagaimana ketersediaan pemandu wisata dalam aktivitas wisata edukasi di Desa Wisata Suntenjaya?

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi hanya pada pengembangan aktivitas wisata edukasi di Desa Wisata Suntenjaya mengacu pada teori keadaan kognitif wisata edukasi *mindfulness* dan *mindlessness* berdasarkan keunikan, orientasi fisik, konten, dan kesediaan pemandu wisata dalam aktivitas wisata edukasi di Desa Wisata Suntenjaya

D. Tujuan Penelitian

Terbentuknya aktivitas wisata edukasi yang tertata dan berkelanjutan mengacu pada 4 tampilan budaya dalam konsep keadaan kognitif *mindfulness* dan *mindlessness* wisata edukasi demi meningkatkan motivasi wisatawan untuk berwisata serta menarik masyarakat desa untuk lebih peduli mengembangkan pariwisata di Desa Wisata Suntenjaya.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pengelola wisata dan penduduk Desa Wisata Suntenjaya untuk mengembangkan desanya melalui aktivitas wisata edukasi serta dapat memaksimalkan potensi wisata yang kurang terlihat dan menghasilkan produk wisata yang tertata dan berkelanjutan.